

Hierarki Kebutuhan Tokoh dalam Film *Miracle in Cell Nomor 7* Perspektif Psikologis Humanistik Abraham Maslow

Author:

Rahma Novia Budiati¹
Sucipto²
Imayah³

Afiliation:

Universitas Dr. Soetomo
Surabaya^{1,2,3}

Corresponding email

rahmanovia345@gmail.com
sucipto@unitomo.ac.id
imayah@unitomo.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2026-03-06
Accepted: 2026-04-22
Published: 2026-05-01



This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika hierarki kebutuhan tokoh dalam film *Miracle In Cell Nomor 7* melalui perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Film tersebut menggambarkan perjuangan seorang ayah dengan keterbatasan intelektual yang menghadapi ketidakadilan hukum sekaligus berusaha mempertahankan hubungan emosional dengan putrinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi terhadap adegan, dialog, dan ekspresi tokoh yang merepresentasikan lima tingkat kebutuhan dalam teori Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Data penelitian diperoleh dari film *Miracle In Cell Nomor 7* versi Indonesia karya Hanung Bramantyo dan dianalisis melalui proses pengkodean, klasifikasi kebutuhan, serta interpretasi psikologis tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan cinta dan rasa memiliki menjadi aspek yang paling dominan dalam memengaruhi perilaku dan ketahanan psikologis tokoh utama. Meskipun kebutuhan rasa aman tidak sepenuhnya terpenuhi akibat tekanan hukum dan stigma sosial, tokoh tetap mampu mempertahankan makna hidup, kasih sayang, serta martabat dirinya. Selain itu, pemenuhan kebutuhan tokoh dipengaruhi oleh faktor internal seperti karakter kepribadian dan keterbatasan intelektual, serta faktor eksternal berupa dukungan sosial dan kondisi lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa hierarki kebutuhan bersifat fleksibel dan kontekstual sehingga pendekatan psikologi humanistik relevan digunakan untuk memahami kompleksitas motivasi dan dinamika psikologis tokoh dalam film.

Kata kunci: Abraham Maslow; Film *Miracle In Cell Nomor 7*; Hierarki Kebutuhan; Psikologis Humanistik

Pendahuluan

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi realitas sosial dan psikologis manusia. Dalam kajian akademik, film dipandang sebagai teks budaya yang mengandung berbagai makna yang dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan, termasuk pendekatan psikologi. Analisis psikologis terhadap tokoh dalam film memungkinkan peneliti memahami dinamika kepribadian, motivasi, serta kebutuhan yang memengaruhi perilaku karakter dalam alur cerita. Oleh karena itu, film sering dijadikan objek kajian dalam penelitian psikologi sastra maupun kajian film karena mampu merepresentasikan pengalaman emosional dan konflik batin manusia secara naratif ((Romadhianti, 2023).

Salah satu pendekatan psikologis yang sering digunakan dalam menganalisis perilaku manusia adalah psikologi humanistik Abraham Maslow. Maslow menjelaskan bahwa perilaku manusia didorong oleh

hierarki kebutuhan yang tersusun secara bertahap, mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Konsep hierarki kebutuhan tersebut memberikan kerangka teoritis yang penting untuk memahami bagaimana individu berusaha memenuhi berbagai kebutuhan psikologis dalam kehidupannya (Irdina Nuraini Firdaus, Suwandi, 2024).

Film *Miracle In Cell Nomor. 7* merupakan salah satu karya sinematik yang menggambarkan kompleksitas kebutuhan manusia melalui hubungan emosional antara tokoh utama dan anaknya. Film ini menampilkan konflik sosial, ketidakadilan hukum, serta perjuangan tokoh utama dalam mempertahankan hubungan kasih sayang dengan anaknya meskipun berada dalam situasi yang sangat terbatas. Representasi tersebut menunjukkan adanya dinamika kebutuhan psikologis yang menarik untuk dianalisis melalui perspektif hierarki kebutuhan Maslow.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas analisis psikologis tokoh dalam film yang menunjukkan bahwa karakter dalam film sering merepresentasikan konflik kebutuhan manusia dalam berbagai kondisi sosial. Kajian tersebut menegaskan bahwa tokoh film tidak hanya berfungsi sebagai penggerak cerita, tetapi juga sebagai representasi dinamika batin, tekanan lingkungan, serta pergulatan individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Wulandari & Muliawati, 2022). Penelitian lain juga menegaskan bahwa pendekatan psikologi humanistik dapat digunakan untuk memahami motivasi dan perkembangan karakter dalam karya naratif (Karina et al., 2022).

Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis hierarki kebutuhan tokoh dalam film *Miracle in Cell Nomor 7* menggunakan perspektif psikologi humanistik Maslow masih relatif terbatas. Selanjutnya terdapat penelitian sebelumnya juga yang menunjukkan bahwa teori hierarki kebutuhan Maslow sering digunakan untuk menganalisis tokoh dalam karya sastra maupun film. Penelitian yang dilakukan yaitu, menggunakan perspektif psikologi humanistik untuk menganalisis konflik psikologis tokoh dalam film melalui tahapan kebutuhan Maslow yang meliputi kebutuhan fisiologis, keamanan, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri (Khotima & Syihabuddin, 2023).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada adanya kesenjangan dalam kajian ilmiah terkait film *Miracle In Cell Nomor 7* versi Indonesia. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan fokus pada aspek sosial, moral, dan hukum, sementara analisis yang menitikberatkan pada dimensi psikologis tokoh masih terbatas. Padahal, pendekatan psikologi sastra, khususnya melalui teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, memungkinkan pengungkapan struktur motivasi dan dinamika batin tokoh secara lebih sistematis dan mendalam. Selain itu, berbagai laporan penelitian psikologi kontemporer menunjukkan peningkatan kasus stres, kelelahan mental (*burnout*), dan gangguan kesehatan mental di masyarakat modern yang berkaitan dengan ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan psikologis manusia. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemenuhan kebutuhan tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup aspek afeksi, rasa memiliki, dan aktualisasi diri. Oleh karena itu, penggunaan teori Maslow dalam menganalisis film menjadi relevan untuk mengkaji representasi kebutuhan manusia dalam konteks budaya populer. Penelitian ini tidak hanya menawarkan kebaruan dari segi pendekatan, tetapi juga memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya kajian psikologi sastra di Indonesia, khususnya dalam memahami representasi kebutuhan manusia melalui karakter Dodo Rozaq, Kartika, dan tokoh lainnya secara kontekstual dan analitis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tahapan hierarki kebutuhan yang dialami tokoh dalam film *Miracle In Cell Nomor 7* berdasarkan teori Maslow, dan (2) menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses pemenuhan kebutuhan psikologis tokoh

dalam perspektif psikologi humanistik. Melalui analisis tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian psikologi sastra serta menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kebutuhan manusia dalam konteks naratif film.

Studi Literatur

Psikologi Humanistik dalam Kajian Sastra dan Film

Psikologi humanistik merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang menekankan potensi manusia, kebebasan individu, serta kemampuan manusia untuk berkembang menuju aktualisasi diri. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap aliran psikoanalisis dan behaviorisme yang dinilai terlalu menekankan aspek patologis atau mekanistik dalam memahami perilaku manusia. Psikologi humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, pilihan, serta dorongan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal ('Adziima, 2021)

Dalam kajian sastra dan film, pendekatan psikologi humanistik sering digunakan untuk menganalisis karakter tokoh serta dinamika kejiwaan yang dialaminya. Tokoh dalam karya sastra maupun film dapat dipahami sebagai representasi pengalaman manusia yang menghadapi berbagai kebutuhan psikologis dan sosial. Dengan demikian, analisis psikologi humanistik memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana tokoh berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dalam berbagai situasi yang kompleks. Pendekatan ini relevan karena karya sastra dan film sering kali menampilkan konflik emosional, perjuangan hidup, serta proses pencarian makna hidup oleh tokoh. Melalui pendekatan psikologis, perilaku tokoh dapat dipahami secara lebih mendalam, terutama terkait motivasi yang melatarbelakangi tindakan mereka (Rachmahana, 2008).

Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow merupakan salah satu konsep penting dalam psikologi humanistik yang menjelaskan bahwa perilaku manusia didorong oleh upaya untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang tersusun secara bertingkat. Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia tidak muncul secara acak, tetapi berkembang dari kebutuhan dasar menuju kebutuhan yang lebih kompleks. Struktur kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 1943). Teori ini menekankan bahwa individu akan berusaha memenuhi kebutuhan yang berada pada tingkat lebih rendah terlebih dahulu sebelum beralih ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi, meskipun dalam praktiknya proses tersebut tidak selalu berlangsung secara kaku karena dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan lingkungan sosial individu.

Dalam perspektif psikologi humanistik, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai pemenuhan diri secara optimal. Oleh karena itu, hierarki kebutuhan Maslow tidak hanya menjelaskan motivasi dasar manusia, tetapi juga menggambarkan proses perkembangan kepribadian individu dalam mencapai kesejahteraan psikologis. Menurut penelitian Taormina dan Gao hierarki kebutuhan Maslow dapat digunakan untuk memahami dinamika motivasi manusia dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam hubungan sosial, lingkungan kerja, maupun pengalaman emosional yang dialami individu. Hal ini menunjukkan bahwa teori Maslow memiliki relevansi yang luas dalam kajian psikologi maupun analisis perilaku manusia dalam karya budaya (Taormina & Gao, 2013).

Dalam kajian sastra dan film, teori hierarki kebutuhan Maslow sering digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami motivasi, konflik, dan perkembangan psikologis tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh dalam karya sastra maupun film pada dasarnya merepresentasikan pengalaman manusia yang kompleks, sehingga perilaku, keputusan, serta konflik yang dialami tokoh dapat dianalisis melalui pendekatan psikologis (Feist & Roberts, 2017). Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana kebutuhan psikologis tokoh memengaruhi tindakan serta hubungan sosial yang terjadi dalam alur cerita.

Hierarki kebutuhan Maslow terdiri dari lima tingkatan kebutuhan utama. Tingkatan pertama adalah kebutuhan fisiologis yang mencakup kebutuhan dasar manusia seperti makanan, minuman, dan tempat tinggal. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan paling mendasar yang harus dipenuhi agar individu dapat bertahan hidup. Tingkatan kedua adalah kebutuhan akan rasa aman yang berkaitan dengan perlindungan, stabilitas, serta kebebasan dari ancaman fisik maupun psikologis. Selanjutnya, kebutuhan cinta dan rasa memiliki berkaitan dengan hubungan interpersonal, seperti persahabatan, kasih sayang, dan penerimaan sosial. Pada tingkat berikutnya terdapat kebutuhan penghargaan yang berkaitan dengan keinginan individu untuk dihargai, diakui, serta memperoleh rasa percaya diri. Tingkatan tertinggi dalam hierarki kebutuhan adalah aktualisasi diri, yaitu kondisi ketika individu mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal dan mencapai pemenuhan diri secara utuh.

Penerapan Hierarki Kebutuhan dalam Analisis Tokoh

Dalam kajian psikologi sastra maupun film, teori Maslow sering digunakan untuk mengkaji motivasi tokoh serta perkembangan kepribadiannya. Tokoh dalam sebuah cerita digambarkan memiliki kebutuhan yang memengaruhi tindakan, keputusan, serta konflik yang mereka hadapi. Oleh karena itu, analisis terhadap hierarki kebutuhan dapat membantu menjelaskan alasan di balik perilaku tokoh.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa teori Maslow dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kebutuhan tokoh yang tercermin dalam tindakan dan interaksi sosialnya. Misalnya, penelitian yang menganalisis tokoh dalam karya sastra menemukan bahwa kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, penghargaan, hingga aktualisasi diri dapat tercermin melalui dialog, tindakan, serta konflik yang dialami tokoh (Putri et al., 2024).

Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan psikologi humanistik mampu mengungkap dimensi kemanusiaan dalam tokoh sastra secara lebih komprehensif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana tokoh berusaha bertahan dalam situasi sulit, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan potensi dirinya (Ahmad Sofi Nurfiqih, 2023). Dengan demikian, teori hierarki kebutuhan Maslow menjadi kerangka analisis yang efektif untuk memahami perkembangan psikologis tokoh dalam karya sastra maupun film.

Film sebagai Media Representasi Psikologi Tokoh

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana representasi realitas sosial dan psikologis manusia. Tokoh dalam film sering kali digambarkan menghadapi berbagai konflik yang berkaitan dengan kebutuhan hidup, hubungan sosial, serta pencarian makna hidup. Oleh karena itu, film dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikologi untuk memahami dinamika kejiwaan tokohnya.

Film *Miracle In Cell Nomor 7* merupakan salah satu film yang menampilkan kisah emosional tentang hubungan antara ayah dan anak dalam situasi yang penuh keterbatasan. Cerita dalam film tersebut menggambarkan perjuangan tokoh utama dalam menghadapi ketidakadilan sekaligus mempertahankan

hubungan emosional dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam situasi tersebut, berbagai bentuk kebutuhan manusia dapat terlihat secara jelas, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan akan kasih sayang dan penghargaan. Melalui perspektif psikologi humanistik, perilaku tokoh dalam film dapat dianalisis sebagai bentuk usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Analisis tersebut dapat membantu memahami bagaimana tokoh menghadapi konflik serta bagaimana kebutuhan psikologis memengaruhi tindakan yang diambilnya.

Relevansi Teori Maslow dalam Analisis Film

Teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow merupakan salah satu konsep utama dalam psikologi humanistik yang menjelaskan motivasi dasar manusia melalui beberapa tingkatan kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Konsep ini menekankan bahwa perilaku manusia tidak terlepas dari upaya individu dalam memenuhi berbagai kebutuhan tersebut secara bertahap. Dalam konteks kajian film dan sastra, teori Maslow sering digunakan untuk memahami dinamika psikologis tokoh serta motivasi yang mendasari tindakan karakter dalam alur cerita. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana kebutuhan-kebutuhan tersebut memengaruhi perkembangan karakter, konflik batin, serta interaksi sosial yang terjadi dalam sebuah narasi (Amalia & Yulianingsih, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teori hierarki kebutuhan Maslow memiliki relevansi yang kuat dalam analisis karakter dalam film maupun karya sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Christy Dkk menemukan bahwa motivasi tokoh utama dalam film *The Pursuit of Happyness* dapat dipahami melalui tahapan kebutuhan Maslow, di mana perjuangan tokoh dalam memenuhi kebutuhan dasar hingga mencapai aktualisasi diri menjadi faktor utama yang mendorong perkembangan karakter. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teori Maslow mampu menjelaskan hubungan antara kondisi sosial, motivasi individu, dan perkembangan psikologis tokoh dalam film (Surbakti et al., 2025).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayatullah dan Ahmadi mengenai film *Ipar Adalah Maut* menunjukkan bahwa kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki menjadi faktor penting yang memengaruhi dinamika hubungan antar tokoh. Studi tersebut menegaskan bahwa kebutuhan emosional dan relasi interpersonal memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku serta keputusan karakter dalam cerita (Hidayatullah & Ahmadi, 2024).

Selain itu, penelitian Anggreani dkk mengenai film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* menunjukkan bahwa perjalanan psikologis tokoh utama dapat dianalisis melalui tahapan kebutuhan Maslow yang menggambarkan proses pencarian identitas diri hingga mencapai aktualisasi diri (Anggreini et al., 2025).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa teori Maslow tidak hanya relevan dalam kajian psikologi, tetapi juga efektif digunakan dalam analisis teks budaya seperti film karena mampu menjelaskan hubungan antara kebutuhan manusia, konflik batin, dan dinamika perkembangan karakter.

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori hierarki kebutuhan Maslow memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis motivasi dan perkembangan karakter dalam film. Meskipun berbagai penelitian telah menggunakan teori ini dalam analisis film dan karya sastra, kajian yang secara khusus mengkaji dinamika kebutuhan tokoh dalam film *Miracle In Cell Nomor 7* melalui perspektif psikologi humanistik masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis hierarki kebutuhan tokoh dalam film *Miracle In Cell Nomor 7* dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai motivasi, konflik psikologis, serta perkembangan karakter yang ditampilkan dalam film tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif untuk menganalisis dinamika kebutuhan psikologis tokoh dalam film *Miracle In Cell Nomor 7* versi Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik objek penelitian yang berupa teks audiovisual, sehingga memerlukan penafsiran mendalam terhadap makna yang terkandung dalam dialog, gestur, serta ekspresi emosional tokoh. Desain deskriptif-interpretatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menafsirkan struktur motivasi dan pengalaman batin tokoh secara kontekstual. Secara metodologis, penelitian ini berlandaskan pada pendekatan psikologi sastra yang memandang karya sastra termasuk film sebagai representasi kehidupan psikis manusia. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap hubungan antara perilaku tokoh dan kebutuhan psikologis yang melatarbelakanginya. Data penelitian berupa potongan adegan, dialog, dan narasi visual yang menunjukkan indikator kebutuhan berdasarkan hierarki Abraham Maslow, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri (Endraswara, 2013).

Landasan teoretis penelitian ini menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lima tingkat kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri. Teori tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kebutuhan psikologis yang dialami tokoh utama dalam film.

Objek penelitian ini adalah film *Miracle In Cell Nomor 7* versi Indonesia yang dirilis pada tahun 2022. Fokus penelitian diarahkan pada tokoh utama Dodo Rozak serta interaksinya dengan tokoh lain, khususnya Kartika dan penghuni sel penjara. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa dialog tokoh, adegan film, tindakan karakter, serta ekspresi nonverbal yang merepresentasikan kondisi psikologis tokoh. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan kriteria tertentu, yaitu: (1) adegan yang menampilkan konflik batin atau respons emosional tokoh; (2) dialog yang mengindikasikan pemenuhan atau ketidakpuasan terhadap kebutuhan tertentu; (3) tindakan tokoh yang mencerminkan upaya memenuhi kebutuhan dalam hierarki Maslow; serta (4) adegan yang menunjukkan perubahan perilaku atau perkembangan karakter. Dengan kriteria tersebut, tidak seluruh adegan dianalisis, melainkan hanya bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap data yang terpilih kemudian dicatat berdasarkan *time code* untuk memastikan ketepatan identifikasi dan memudahkan proses penelusuran ulang. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian psikologi sastra dan teori hierarki kebutuhan manusia. Data sekunder ini digunakan sebagai landasan teoretis sekaligus pembandingan dalam proses analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan teknik catat, yaitu dengan menonton film secara berulang serta mencatat dialog dan adegan yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan dalam hierarki Maslow. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi melalui tahap reduksi data, klasifikasi adegan berdasarkan lima tingkat kebutuhan Maslow, interpretasi makna psikologis tokoh, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik peningkatan ketelitian, sehingga hasil analisis memiliki validitas dan konsistensi interpretasi yang memadai.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur psikologis tokoh dalam film *Miracle In Cell Nomor 7* merepresentasikan tahapan hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow. Data yang disajikan pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa setiap tokoh mengalami pemenuhan kebutuhan yang berbeda, mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Berdasarkan Tabel 1, kebutuhan fisiologis ditunjukkan melalui tindakan Kartika yang memenuhi kebutuhan dasar ayahnya, seperti makanan dan kesehatan. Hal ini menegaskan bahwa kebutuhan fisiologis tidak selalu dipenuhi secara individual, tetapi juga dapat terjadi dalam relasi keluarga. Selanjutnya, kebutuhan rasa aman terlihat dalam bentuk ancaman yang dilakukan oleh tokoh Willy Wibisono. Berbeda dengan konsep ideal Maslow, kebutuhan ini justru mengalami penyimpangan karena digunakan sebagai alat kontrol dan tekanan terhadap tokoh lain.

Pada aspek kebutuhan sosial, data menunjukkan bahwa Dodo memperoleh penerimaan dari kelompok narapidana, yang ditandai dengan pengakuan sebagai “saudara”. Penerimaan ini memberikan rasa memiliki dan memperkuat identitas sosial tokoh. Adapun kebutuhan penghargaan tampak pada tindakan Bule yang berinisiatif membantu kelompok. Perilaku ini mencerminkan upaya memperoleh pengakuan dan status sosial dalam lingkungan kelompok. Sementara itu, kebutuhan aktualisasi diri ditunjukkan secara kuat oleh Kartika dewasa yang memperjuangkan keadilan bagi ayahnya di persidangan. Tindakan ini mencerminkan kematangan psikologis serta realisasi potensi diri yang optimal. Secara keseluruhan, temuan dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan tidak berlangsung secara linear sebagaimana konsep hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow. Setiap tokoh mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, relasi kekuasaan, dan tekanan lingkungan, sehingga hierarki kebutuhan bersifat fleksibel dan kontekstual.

Tabel 1. Hasil dan pembahasan

No	Nama Tokoh	Tingkat Kebutuhan Maslow	Time Code	Konteks Adegan	Kutipan Dialog	Hasil Analisis
1	Kartika	Kebutuhan Fisiologis	21:51	Kartika menyiapkan makanan dan pakaian untuk ayahnya	“Bapak, tas. Jangan lupa dimakan martabaknya, ada baju kering sama jaket. Nanti kalau baju bapak basah, diganti, biar tidak sakit, masuk angin”	Dialog ini menunjukkan pemenuhan kebutuhan fisiologis berupa makanan dan kesehatan. Terdapat pergeseran peran, di mana anak berfungsi sebagai pelindung orang tua, yang menunjukkan bahwa kebutuhan dasar dapat dipenuhi secara relasional.
2	Willy Wibisono	Kebutuhan Rasa Aman	1:48:56	Willy mengancam Dodo terkait	“Hei, dengar! Kalau kamu	Ancaman ini mencerminkan kebutuhan rasa aman

				keselamatan Kartika	bebas kartika akan mati”	yang mengalami distorsi. Rasa aman tidak hadir sebagai perlindungan, tetapi sebagai alat kontrol dan tekanan melalui relasi kekuasaan.
3	Para Napi	Kebutuhan Sosial	48:21	Japra mengakui Dodo sebagai bagian dari kelompok	“Do, kamu membela aku kamu selamatin nyawaku do, terimakasih ya do. Sekarang kita jadi saudara. Kamu jadi orang nomor dua paling penting di sel ini, dengar anak-anak. Hormati Dodo, namanya saudara”	Pengakuan ini menunjukkan pemenuhan kebutuhan sosial berupa afiliasi dan rasa memiliki. Dodo memperoleh identitas sosial baru yang sebelumnya tidak dimilikin
4	Para napi	Kebutuhan Penghargaan	1:30:32	Bule menawarkan diri untuk menyelesaikan masalah Dodo	“Nah, kalau itu, biar gua yang nyari gimana?”	Tindakan ini mencerminkan kebutuhan penghargaan, yaitu keinginan untuk diakui dan dihargai dalam kelompok melalui kontribusi dan peran sosial.
5	Kartika (dewasa)	Kebutuhan Aktualisasi Diri	2:16:03	Kartika membela ayahnya di persidangan	“Saya di sini ingin membersihkan nama napi dodo rozaq, bapak yang paling saya cintai di dunia ini.	Pernyataan ini menunjukkan aktualisasi diri melalui perjuangan nilai keadilan. Kartika merealisasikan potensi dirinya secara optimal dengan membela kebenaran dan kelompok rentan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, pemenuhan kebutuhan tokoh dalam film *Miracle In Cell Nmor. 7* tidak sepenuhnya berjalan linear sebagaimana konsep hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Secara teoretis, Maslow menempatkan kebutuhan manusia dalam urutan bertingkat, di mana kebutuhan dasar harus terpenuhi sebelum individu mencapai kebutuhan yang lebih tinggi. Namun, temuan penelitian ini justru menunjukkan adanya dinamika yang lebih kompleks dan tidak selalu mengikuti pola hierarkis tersebut. Pada tingkat kebutuhan fisiologis, data menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar tidak selalu bersifat individual, melainkan berlangsung secara relasional. Tindakan Kartika dalam memenuhi kebutuhan makan dan pakaian bagi ayahnya memperlihatkan bahwa dalam konteks keluarga, kebutuhan biologis dapat dipenuhi melalui relasi afektif. Temuan ini mengindikasikan adanya perluasan makna kebutuhan fisiologis, dari yang semula berorientasi individu menjadi berbasis kolektivitas.

Selanjutnya, pada kebutuhan rasa aman, penelitian ini menemukan kontradiksi yang cukup signifikan. Alih-alih menjadi fondasi stabil bagi perkembangan kebutuhan berikutnya, rasa aman dalam film justru sering kali tidak terpenuhi. Ancaman yang dilakukan oleh tokoh tertentu menunjukkan bahwa dalam situasi dengan relasi kekuasaan yang timpang, kebutuhan akan keamanan dapat dimanipulasi sebagai alat kontrol. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dalam realitas sosial tertentu, kebutuhan dasar tidak selalu menjadi prioritas yang terjamin, sehingga menantang asumsi dasar dalam teori Maslow.

Pada kebutuhan sosial, temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerimaan kelompok tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan afeksi, tetapi juga sebagai mekanisme adaptif dalam kondisi marginal. Pengakuan terhadap Dodo sebagai bagian dari kelompok narapidana menunjukkan bahwa kebutuhan akan rasa memiliki dapat terbentuk bahkan dalam lingkungan yang secara struktural tidak ideal. Hal ini menjadi temuan penting karena memperlihatkan bahwa kebutuhan sosial dapat muncul dan berkembang di tengah keterbatasan dan tekanan. Lebih lanjut, pada kebutuhan penghargaan, perilaku tokoh yang berupaya memperoleh pengakuan sosial menunjukkan bahwa kebutuhan ini tidak selalu didasarkan pada pencapaian personal, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika kelompok. Dalam konteks ini, penghargaan menjadi sarana untuk memperoleh legitimasi sosial, bukan sekadar refleksi dari harga diri internal. Temuan ini memperlihatkan adanya pergeseran fungsi kebutuhan penghargaan dalam situasi sosial tertentu.

Pada tingkat aktualisasi diri, penelitian ini menemukan bahwa pencapaian tahap tertinggi tidak selalu didahului oleh terpenuhinya seluruh kebutuhan sebelumnya. Tokoh Kartika, misalnya, mampu menunjukkan tindakan yang mencerminkan nilai moral dan kemanusiaan meskipun berada dalam latar pengalaman traumatis. Hal ini menunjukkan bahwa aktualisasi diri dapat muncul sebagai respons terhadap penderitaan, bukan semata hasil dari kondisi yang ideal. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa proses aktualisasi diri bersifat kontekstual dan tidak selalu mengikuti urutan hierarkis yang kaku.

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan temuan baru bahwa hierarki kebutuhan Maslow dalam representasi film bersifat fleksibel, dinamis, dan dipengaruhi oleh konteks sosial serta relasi kekuasaan. Pemenuhan kebutuhan tidak berlangsung secara bertahap dan linear, melainkan dapat tumpang tindih, terdistorsi, bahkan muncul secara simultan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi relevansi teori Maslow, tetapi juga menawarkan perspektif baru bahwa penerapannya dalam kajian psikologi sastra memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan kritis.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis tokoh sangat dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan sosial, relasi interpersonal, dan struktur kekuasaan. Lingkungan yang suportif mampu mempercepat pemenuhan kebutuhan sosial dan afeksi, sedangkan

lingkungan represif justru menghambat kebutuhan dasar seperti rasa aman. Menariknya, relasi emosional yang kuat, seperti hubungan ayah dan anak, terbukti mampu melampaui keterbatasan struktural dan mendorong individu mencapai makna hidup. Dalam perspektif psikologi humanistik, temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman negatif tidak selalu berujung pada disfungsi psikologis, melainkan dapat diolah menjadi sumber kekuatan untuk mencapai aktualisasi diri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menegaskan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam membantu individu memenuhi kebutuhan psikologis, terutama dalam situasi terbatas seperti lingkungan penjara. Namun, penelitian ini juga mengungkap perbedaan signifikan dibandingkan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada faktor lingkungan semata. Dalam konteks film yang dianalisis, terlihat bahwa relasi emosional yang mendalam justru menjadi faktor dominan dalam mendorong proses aktualisasi diri tokoh. Hal ini sekaligus menunjukkan keterbatasan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang cenderung bersifat linear dan bertahap. Representasi tokoh dalam film memperlihatkan bahwa pemenuhan kebutuhan tidak selalu mengikuti urutan hierarkis secara kaku, melainkan dapat berlangsung secara dinamis dan tumpang tindih. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh kompleksitas dinamika internal individu yang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam kerangka teoritis Maslow.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kebutuhan tokoh dalam film tidak sepenuhnya mengikuti struktur hierarki Abraham Maslow yang bersifat linear. Pemenuhan kebutuhan tampak berlangsung secara fleksibel, di mana aspek relasional dan pengalaman emosional berperan penting dalam mendorong aktualisasi diri, bahkan ketika kebutuhan dasar belum terpenuhi secara optimal. Selain itu, faktor internal seperti karakter kepribadian dan keterbatasan intelektual, serta faktor eksternal berupa dukungan sosial dan tekanan sistem hukum, terbukti memengaruhi dinamika pemenuhan kebutuhan secara signifikan. Secara teoretis, temuan ini menegaskan perlunya reinterpretasi terhadap teori hierarki kebutuhan sebagai model yang lebih adaptif, kontekstual, dan tidak kaku. Hal ini memperluas penggunaan perspektif psikologis humanistik dalam kajian film dengan menempatkan pengalaman emosional dan relasi sosial sebagai elemen sentral, bukan sekadar pelengkap. Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai kerangka analisis dalam pembelajaran berbasis film, khususnya untuk mengkaji aspek psikologis tokoh secara lebih kritis. Selain itu, temuan ini juga relevan bagi peneliti dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan pendekatan analisis yang mengintegrasikan dimensi psikologis dan konteks sosial secara bersamaan. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas objek kajian pada berbagai genre film atau media lain, serta mengintegrasikan pendekatan psikologis dengan perspektif interdisipliner, seperti sosiologi atau kajian budaya. Penggunaan metode yang lebih variatif juga diperlukan guna meningkatkan kedalaman analisis dan memperkuat validitas temuan. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan satu objek kajian film sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Selain itu, analisis yang dilakukan bersifat interpretatif dan bergantung pada perspektif peneliti, sehingga berpotensi menimbulkan subjektivitas. Penelitian ini juga hanya menggunakan pendekatan psikologi humanistik, sehingga belum mengakomodasi kemungkinan analisis dari perspektif teori lain yang dapat memperkaya hasil kajian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan lebih dari satu objek kajian serta mengombinasikan berbagai pendekatan teoritis agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Referensi

Adziima, M. F. (2021). *Jurnal Tana Mana*. 2(2), 87–93.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171>

- Ahmad Sofi Nurfiqih, A. H. (2023). *Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El-Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sekolah Menengah (Studi Psikologi Sastra)*. 7(2), 107–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/jh.v7i2.1956>
- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 02(2), 149–156. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29405/imj.v2i2.73>
- Anggreini, A., Silvia, P., Manalu, S., & Arianto, T. (2025). Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra). *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(2), 682–688. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/bastra.v10i2.1310>
- Hidayatullah, M., & Ahmadi, A. (2024). Jurnal lingue : bahasa, budaya dan sastra. *Jurnal Lingue : Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 7(1), 16–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.33477/lingue.v7i1.8389>
- Irdina Nuraini Firdaus, Suwandi, S. (2024). *Jurnal bahasa indonesia*. 2(2), 82–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.59966/jbi.v2i2.1094>
- Karina, A., Faizah, H., & Auzar. (2022). Kajian Psikologis Tokoh Utama Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Asas: Jurnal Sastra*, 4(6), 5374–5391. <https://doi.org/10.24114/ajs.v12i1.42212>
- Khotima, N. A., & Syihabuddin. (2023). *Korelasi Keinginan Bunuh Diri dengan Hierarki Kebutuhan Maslow d alam Film “ Kembang Api ” Karya Herwin Novianto*. 5(2), 228–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.37296/idebahasa.v5i2.141>
- Putri, A. E. V., Raharjo, P. R., & Ahmadi, A. (2024). *PERSPEKTIF HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW PADA NOVEL " MY PERFECT IMPERFECTION " KARYA ERLIN CAHYADI*. 8(1), 165–173. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/diksatriasia.v8i1.12215>
- Rachmahana, R. S. (2008). *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. 1(1), 99–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art8>
- Romadhianti, R. (2023). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Film Pendek “Jagat Raya”: Kajian Psikologi Sastra serta Relevansinya sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2846–2855. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5651>
- Surbakti, B. A. C., Sinulingga, A. R., Amaliyah, Dimisqiyani, E., & Aji, G. G. (2025). Representasi Motivasi Dan Hierarki Kebutuhan Maslow Pada Film The Pursuit Of Happyness (2006). *Aliansi Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 20(2), 272–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.46975/mhng6k52>
- Wulandari, A., & Muliawati, H. (2022). *Analisis Kepribadian Tokoh Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini: Kajian Psikologi Sastra*. 32, 60–65.